

## ANALISIS CERPEN BERDASARKAN PENDEKATAN ORIENTASI PEMBACA

*Abdul Rozak*

### Abstrak

*Teori orientasi-pembaca menekankan pada peran pembaca. Pembacalah sebetulnya yang menghidupkan teks sastra itu. Pada saat pembaca berinteraksi dengan teks pembaca membawa serta apa yang ada di kepalanya; pengalamannya, perasaannya, harapannya, identitasnya. Atas dasar inilah prinsip teori ini berkisar teks, pembaca, transaksi, konstruksi, proses baca, konstruksi sosial, komunitas interpretasi. Selanjutnya, teori orientasi pembaca tersebut menjadi landasan menganalisis cerpen "Umi Kulsum".*

*Kata Kunci: pembaca, teks sastra, interaksi pembaca dan teks, skemata imajinasi pembaca*

### 1. Prinsip

Teori orientasi-pembaca telah disalahartikan. Orientasi pembaca tidak berarti pembaca berkebebasan dalam menentukan makna. Teori ini tidak mengarah pada kesubjektifan, ungkapan bebas-untuk-semua, arbitrer, komentar personal terhadap teks sastra. Teori ini sebenarnya berfokus pada penemuan makna dalam kegiatan baca (proses baca) sendiri dan pengujian cara pembaca perseorangan atau komunitas dalam hal berpengalaman dengan teks. Teori ini dimunculkan sebagai pencarian jawaban terhadap bagaimanakah pembaca bersehubungan dengan pengarang dalam memberartikan teks sastra. Mereka juga, para ahli teori ini kemungkinan menguji signifikansi serangkaian interpretasi yang dijalani pembaca dalam proses baca. Teori ini merupakan loncatan dari teori sebelumnya. Menurut *New Criticism* hal seperti ini disebut *affective fallacy*; apa yang dilakukan teks dalam pikiran pembaca? Kenyataannya keberadaan teks hanya dimungkinkan dengan keaktifan pikiran pembaca.

Bersehubungan dengan pernyataan di atas teori orientasi-pembaca menekankan pada peran pembaca. Pembacalah sebetulnya yang menghidupkan teks sastra itu. Pada saat pembaca berinteraksi dengan teks pembaca membawa serta apa yang ada di kepalanya; pengalamannya, perasaannya, harapannya, identitasnya. Atas dasar inilah prinsip teori ini berkisar teks, pembaca, transaksi, konstruksi, proses baca, konstruksi sosial, komunitas interpretasi.

1. Membaca merupakan kegiatan dinamis dan interaktif.
2. Makna muncul dari transaksi antara pembaca dan teks.
3. Respons terhadap teks tidak bersamaan dengan interpretasi terhadap teks.
4. Bahasa sebagai alat untuk memahami makna "kemenjadian" daripada alat ekspresi yang memberikan kenyataan.
5. Makna "kemenjadian" yang paling baik berkenaan dengan realitas konstruksi sosial daripada berkenaan dengan dunia sebagai kenyataan psikologi.
6. Analisis teks, karena itu merupakan aktivitas dinamik, memperhatikan pada bahasa sebagai proses yang dinamis, bukan produk yang statis.
7. Analisis, karena itu kongkretisasi, bukan hanya pada apa yang dikatakan bahasa, tetapi pada apa yang diperbuat bahasa.
8. Apa yang dilakukan bahasa tidak berbentuk tunggal, tetapi melalului proses interaksi. Ia berbentuk dialog. Ego disentralisasikan pada kebertanggung-jawaban sosial.
9. Peran pembaca sangat istimewa, berkesempatan pembentukan makna teks yang dibacanya. Peran penulis berkurang setelah teks itu berhadapan dengan pembaca.

## 2. Transaksi atau Proses Baca

Ada tiga hal yang menjadi fokus studi/telaah teori orientasi-pembaca, yaitu (1) telaah proses konstruksi makna pembaca yang kompleks, apa yang dibawa pembaca ke dalam teks dan pengalaman apa yang di dapat dari teks tersebut, (2) studi resepsi karya sastra dalam waktu kini dan setelahnya, dan (3) studi komunitas interpretif pembaca, yang mana sebagian besar menetapkan bagaimana kesamaan membaca, apa yang dicari pembaca dalam teks. Metode ini memunculkan implikasi, yaitu pembaca sungguh-sungguh seorang pembaca ideal atau implisit dan sering berbakat fantastis (luar biasa), terpelajar. Pendekatan resepsi mencatat bahwa makna teks berubah setiap waktu dan bahwa pembaca mendapatkan yang lebih rumit, kompleks dari belajar membaca gaya sastra baru (*new styles literary*).

Atas dasar itulah *reader-oriented* bertekanan pada pentingnya proses baca yang diwujudkan dalam keberlangsungan transaksi (*interaction between text and reader*)” *A phenomenological approach to the reading process demonstrates how interaction between text and the reader can occur, and focuses on the literary/narrative text.*” Unsur inilah yang menjadi arahan teori orientasi-pembaca. Tekanan ini menunjukkan pentingnya pembaca dalam hubungannya dengan penentuan makna teks.

Kebermaknaan teks terwujud pada saat terjadi transaksi antara pembaca dan teks. Menurut Rosenblatt (1988) bahwa “*The ‘meaning’ does not reside ready-made in the text or in the reader, but happens during the transactional between reader and the text.*”. Menurut Will and Johnston (2000:2 /*readingonline.org.*) pengembangan makna melalui maju mundurnya hubungan antara pembaca dan teks (transaksi) selama proses membaca. Oleh karena itu, transaksi antara pembaca dan teks tidak konsisten. Hal itu akan berkembang terus selama proses membaca dan setelah proses membaca.

Teks (karya sastra) menyediakan pengalaman hidup (*living through*) bukan pengetahuan sederhana (Rosenblatt, 1983: 38). Bila pembaca membaca *Romeo and Juliet* tidak akan memperoleh pengetahuan tentang *Romeo and Juliet*, tetapi ia akan memperoleh pengalaman hidup, pengalaman hidup *Romeo and Juliet*. Pengalaman itu mungkin sama mungkin tidak. Pembaca telah membaca pengalaman hidup para tokoh yang kemungkinan akan mengena dalam kehidupannya sehari-hari. Paling tidak teks itu (*Romeo and Juliet*) telah memberikan tambahan baru pengalaman hidupnya. Teks itu sebagai perangsang. Teks itu sebagai media penjelajahan, *literature is thus for him a medium of exploration* (Rosenblatt, 1983:v).

*Dunia* teks adalah dunia lain, dunia yang berbeda. Kemungkinan dunia yang tidak dialami pembaca (Smith, 1986:1). Akan tetapi, pembaca tidak akan merasa terganggu oleh cerita (peristiwa) yang tidak ada dalam dunia nyata. Kebenaran yang ada dalam cerita adalah kebenaran yang hanya ada dalam cerita (Miller, 1992:206-207). Karya sastra merupakan dunia yang otonom yang tidak terikat pada dunia nyata dan tidak menunjuk pada dunia nyata, kecuali melalui makna unsur yang ditunjuk di dalamnya. Karya sastra memang dunia rekaan yang *selfsufficient*, cukup diri, otonom, mematuhi hukumnya sendiri. Hukum itu tidak perlu bahkan tidak mungkin bersamaan dengan hukum alam, atau hukum *probabilitas*, atau hukum tata susila, atau hukum agama (Teeuw, 1983 : 12 - 34).

Teks dalam pandangan pendekatan *reader’s response* sangat penting. Menurut Rosenblatt (1978:13)” *The Text of poem or of a novel or a drama is like a musical score.*” Lebih jauh Rosenblatt (1978) mengatakan bahwa teks akan mengarahkan pembaca

melalui proses perbaikan diri. *"The text itself leads the reader toward this self-corrective process."* Dia mengatakan ada dua fungsi utama teks.

*"First, the text is a stimulus activating elements of reader's past experience – his experience both with literature and with life. Second, the text serves as a blueprint, a guide for the selecting, rejecting, and ordering of what is being called forth; the text regulates what shall be held in the fore front of the reader's attention."* (hlm. 11).

Teks tampak sebagai peristiwa hidup pembaca.

*The importance of the text is not denied by recognition of its openness. The text is the author's means of directing the attention the reader [...] The reader, concentrating his attention on the world he [the author] has evoked, feels himself freed for time from his own preoccupations and limitations. Aware that the blueprint of his experience is the author's text, the reader feels himself in communication with another mind, another world* (hlm. 86).

Teks diciptakan penulis berdasarkan pengalaman hidupnya, berdasarkan rekaannya. Penulis bermaksud menyampaikan pengalamannya kepada pembaca. Dalam teks itu tersedia pengalaman hidup dengan harapan pembaca dapat menemukan pelajaran, dapat menemukan sesuatu yang dapat dipelajari. Teks itu berusaha menyediakan ragam kultur yang berbeda. Di samping itu, sastra sebagai karya seni dapat juga mengisi batin pembaca, *for plesure* (Purves, 1990) dengan cara demikian karya sastra akan diperhatikan orang (pembaca). Rosenblatt (1978) berharap agar teks berfungsi meluas.

*Perhaps we should consider the text as an even more general medium of communication among readers. As we exchange experiences, we point to those elements of the text that best illustrate or support our interpretations. We may help one another to attend to words, phrases, images, scenes, that we have overlooked or slighted. We may be led to our own sense of having "done justice to" the text, without denying its potentialities for other interpretations. Sometimes the give-and-take may lead to general increase in insight and even to a consensus.* (hlm 146)

Mengapa teks menjadi penting. Membawa pembaca mengalami berbagai peristiwa dapat dilakukan dengan menggunakan teks. Pembelajaran sastra pada intinya memberi peluang kepada murid untuk mengalami. Pengalaman bersastra yang intinya adalah murid berkesempatan berkomunikasi dengan teks (Farrel and Suire, 1990 : 28). Pada saat murid berkomunikasi tersebut, berbagai pengetahuan

dan pengalaman yang dimilikinya menjadi penting untuk merespons teks yang dibacanya (Lockhart, 1998). Pengalaman bersastra mengarah pada pengalaman batin. Murid setiap kali berkomunikasi dengan teks diharapkan dapat menambah kekayaan batin melalui pengalaman seni. Menurut Rosenblatt (1983:33) pengalaman bersastra adalah pengalaman seni (*the art experience*), pengalaman khusus, bukan pengalaman keseharian. Pembaca seperti pernah mengalami. Padahal ia baru menemukan pengalaman tersebut. Hal itu dapat terjadi karena pengalaman yang termuat dalam teks itu dapat dimaknai dengan perangkat yang dimiliki pembaca. Ia menjadi netral.

Kenetralan teks mestinya diperhatikan. Pembaca diberikan keleluasan memberikan respons yang berbeda dengan yang lainnya, bahkan dengan penulisnya sekalipun. Sikap ini menjadi bagian penting karena berhubungan dengan pemerlakuan terhadap teks. Perlakuan yang salah akan berakibat pada bentuk pembelajaran di kelas. *"If the text are defined as objective, organic construct, then close reading can be defined as the detached, objective analysis of those construct. Studying literature, in this view, can be understood as comparable to study biology or physics"* (Marshall, Smagorinsky, & Smith, 1995:3) Padahal, menurut Beach & Marshal (1991:19) *"Literature is powerfull, at least in part because it allows us to examine the thoughts, beliefs, and action of other men and women without the necessity of teaking direct action ourselves."* Kenetralan teks menyiratkan bagaimana kita mendekatinya. Apa yang akan kita peroleh bergantung pada bagaimana cara kita mendekati teks tersebut. Pemerlakuan teks sebagai objek tidak akan menyentuh perasaan pembaca. Ada jarak yang menjadikan keterlibatan pembaca dan teks menjauh. Intensitas komunikasi antara teks dan pembaca bergantung pada perlakuan teks tersebut.

Terjadinya konteks antara pembaca dan teks membuka berbagai kemungkinan yang mengarah terhadap pengalaman, perasaan, imajinasi, pengetahuan pembaca, dan lainnya yang berhubungan dengan pembaca. Transaksi akan berjalan bila terdapat dua unsur penting, yaitu pembaca dan teks (Rosenblatt, 1978:18). Pembaca akan mengungkapkan aspek kehidupannya ketika bertransaksi dengan teks. *"The reader brings to work personality traits, memories of past events, present need and preoccupations, a particular ,mood of the moment, and a particular physical condition."* Rosenblatt, 1983:30).

Menurut Rosenblatt (1988) setiap kegiatan membaca adalah peristiwa, sebuah transaksi yang melibatkan pembaca khusus dan konfigurasi khusus, dan peristiwa pada waktu dan konteks khusus. Jadi, transaksi itu adalah sebuah peristiwa persentuhan antara teks dan pembaca. Peristiwa itu merupakan peristiwa kompleks, nonlinear, *selfcorrection*. Peristiwa membaca itu sendiri merupakan peristiwa yang kompleks. Pertemuan antara pembaca dan teks

dalam peristiwa transaksi bukan peristiwa sederhana. Berbagai unsur dapat dimunculkan dalam peristiwa itu. Pembaca mungkin saja frustrasi, serta kehilangan harapan. Pembaca sastra, pada saat ia mulai membaca ia telah menanamkan harapan, *horizon of possibilities*.

Kegiatan transaksi tersebut bertujuan untuk merebut makna. Perebutan makna ini terjadi karena pendekatan orientasi yang berbeda dari pembaca. Pendekatan terhadap teks dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu *efferent* dan *aesthetic reading* (Rosenblatt, 1978:22-47). Kata *efferent* berasal dari bahasa Latin yang bermakna "to carry away" Secara sederhana Cox & Many, 1992 dikutip oleh Will & Johson (2000), "Efferent stance can be described as reading for information and facts, and is characterized as both impersonal and nonliterary. In contrast, in an aesthetic stance, responsees are notably more literary – the reader is able to "center upon her own transactions with the book and images, feelings, sensation, moods, literature, and life." *Efferent stance* (orientasi sikap *efferent*), pembacaan karya sastra dimaksudkan terutama untuk "mengambil sesuatu" dari bacaan tersebut. *Aesthetic stance* bertujuan pada penikmatan karya kesastraan sebagai hiburan dan "santapan batin". (Musthafa, Wysiwyg://6/http:// [www.geocities.com/SoHo/square/8739/esei1.html](http://www.geocities.com/SoHo/square/8739/esei1.html)). "The efferent stance is that the appropriate to one seeking information. The aesthetic stance, on the other hand, is that of the reader who comes to text in a less directiv frame of mind, seeking not particular information or the accomplishment of an assigned task, but rather the full emotional, aesthetic, and intellectual experience offered by text." (Probst, 1987). Orientasi sikap baca *efferen* digunakan ketika kita membutuhkan beberapa informasi dari teks. Kita datang dan kita ambil yang kita perlukan. Adapun orientasi sikap baca *aestetik* pengenalan pada kehidupan pembaca, sikap-perilaku mereka, nilai, pengalaman-lalu, dan keinginan, dan peran mereka dalam pengikutsertaan imajinatif. Dengan ringkas Rosenblatt (1978:25) mengatakan bahwa "In aesthetic reading, the reader's attention is centered directly on what he is living through during his relationship with that particular text."

Karya sastra dapat didekati dengan dua orientasi sikap baca tersebut. Pendekatan itu bergantung kepada tujuan pembaca. "The distinction between aesthetic and nonaesthetic reading, then, derives ultimately from what the reader does, the stance that he adopts and the activities he carries out in relation to the text." (Rosenblatt, 1978:27). Perlakuan pembaca terhadap teks didasarkan pada pendekatan yang digunakan. Pendekatan ditentukan oleh tujuan. Tujuan pembaca akan menentukan apa yang akan dikerjakannya pada waktu konteks dengan teks. Penggunaan orientasi sikap-baca *efferent* akan memperlakukan karya sastra sebagai objek; penentuan tema, gagasan, plot, atau idiom yang diungkapkan dalam karya sastra itu. Pendekatan *aestetik* memperlakukan karya sastra sebagai pengalaman batin.

Salah seorang tokoh teori orientasi-pembaca, Wolfgang Iser memberikan garis besar proses-baca (*The Act of Reading*). Dia memberikan pegangan bagaimana proses baca, interaksi antara teks dan pembaca berlangsung (<http://www.english.udec.edu/teague/iser/html>, 10/11/02; 1980). Dia memulai dengan tesis, "*The reading process is an interaction between the text and the reader's imagination.*" Dia merinci butir-butir pokok sebagai berikut.

1. Pendekatan fenomenologikal pada membaca adalah keadaan dalam pertimbangan hanya pada karya sastra, harus mengingat bahwa teks aktual diciptakan oleh penulis dan juga reaksi pembaca.
2. Membaca karya sastra dapat menyenangkan bila dilakukan secara aktif dan kreatif, atau merangsang imajinasi pembaca.
3. Teks sastra mengalihkan membaca menjadi proses kreatif yang membiarkan pembaca terlibat dalam peristiwa teks. Jadi penciptaan terjadi bersamaan antara teks dan imajinasi (*virtual dimension*).
4. Pembaca mengisi kesuwungan "*gaps/blank*" yang ditinggalkan teks tertulis dengan menggunakan imajinasi mereka. Oleh karena itu, satu teks berkemampuan merealisasikan beberapa perbedaan seba setiap individu mengisi kesuwungan dengan caranya masing-masing.
5. Tindakan teks sastra sebagai cermin tempat pengalaman pembaca dan teks merefleksikan wataknya masing-masing.
6. Penulis teks mungkin berpengaruh terhadap imajinasi pembaca, tetapi tidak berkeseluruhan.
7. Teks berperan dalam dua bagian; 1) tertulis - memberikan pengetahuan dan 2) tak tertulis - memberikan kesempatan kepada pembaca untuk melukiskan butir-butir di dalam teks.
8. Pelukisan yang dilakukan dengan imajinasi hanya salah satu kegiatan, melalui cara itu kita membentuk filosofi susastra gestalt.
9. Gestalt bukan makna teks yang sebenarnya, tetapi makna konvigatif.
10. Teks (sastra) menciptakan eskapisme dan ilusi ke dalam susastra.
11. Keberpengaruhannya antara deduksi dan induksi memunculkan makna teks.
12. Kita melihat ke depan, kita melihat ke belakang, kita memutuskan, kita mengubah putusan kita, kita membentuk harapan, kita kaget dengan ketidakpenuhan, kita bertanya, kita merenung, kita menerima, kita menolak; itu adalah proses dinamis rekreasi.
13. Apa yang secara normal dimaknai dengan "*identifikasi*" adalah penegakan daya tarik antara diri sendiri dan beberapa pihak luar, familiar sebagai dasar yang mana kita dapat masuk ke dalam pengalaman yang tidak familiar.
14. Ketersambungan hanya dapat muncul melalui negosiasi kehidupan pengarang pribadi dan watak pembaca pribadi.

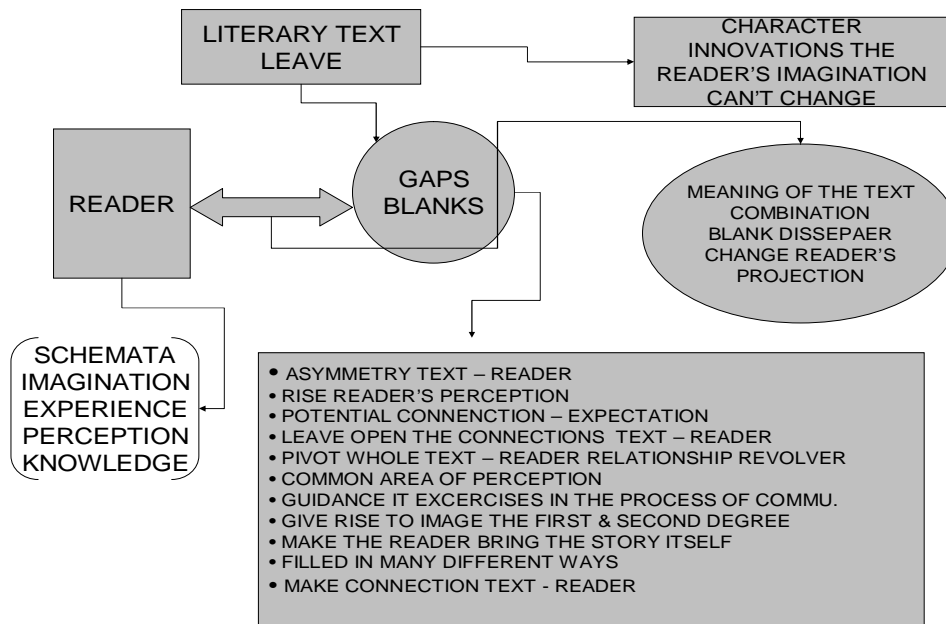
Berdasarkan butir-butir itu ada tiga bagian yang menjadi pokok dalam hal interaksi antara teks dan pembaca, yaitu *process of anticipation and retrospection* (antisipasi dan retrospeksi), *the consequent unfolding of the text as a living event* (akibat pembukaan teks sebagai peristiwa hidup), and *the resultant impression of lifelikeness* (pengaruh akibat kesamaan hidup). Menurut Iser antisipasi dan retrospeksi adalah "*it will be the process of anticipation and retrospection that leads to the formation of the virtual dimension (=THE COMING TOGETHER OF THE TEXT AND IMAGINATION) which in turn transformation the text into an experience for the reader*". Unsur kedua adalah kemungkinan teks selalu menawarkan berbagai hal yang berhubungan dengan hidup. Teks itu bersifat terbuka yang menyebabkan pembaca melihat di dalamnya berbagai peristiwa hidup yang mungkin pernah dialaminya atau mungkin tidak pernah atau belum pernah dialaminya. Unsur ketiga, adalah berkemungkinannya adanya kesamaan antara hidup pembaca dan hidup tokoh yang ada dalam teks. Apa pengaruhnya terhadap pembaca.

Probsts (<http://www.usi.edu/libarts/english/ped9798.htm>) mempertegas bagaimana cara mewujudkan proses-baca. Menurutnya ada lima pilihan respons yang dapat diwujudkan pembaca, *personal, topical, interpretive, formal, and broader concerns*. **Personal respons** are comments about oneself. They reveal our assumption, they express our feelings, or they describe an individual or circumstance we're familiar with. **Topical response** are comments about the themes or issues raised by the text. **Interpretive response** are comment of audience, intention, and specific persuasive quality of the text. **Formal response** are comments about the author's craft and how form contributes to the meaning of the text. **Broader concerns** reveal our interest in history, biography, literary periods, genre issues, and other text by the same author. Setiap pembaca dapat menggunakan respons itu bersamaan (kombinasi) atau mungkin memilih di antara respons itu.

Berdasarkan kedua pendapat itu pembaca dapat berinteraksi dengan teks. Pembaca dapat menganalisis berdasarkan cara yang diungkapkan oleh kedua tokoh teori orientasi-pembaca. Probsts sebetulnya memperluas teori yang diajukan Rosenblatt seperti yang diungkapkan pada bagian sebelumnya.

Melalui tahapan itulah pembaca dapat mendekati dan mencoba memaknai teks sastra yang dibacanya. Pada akhirnya transaksi antara pembaca dan teks berbentuk konstruksi yang telah menyatukan antara pengalaman pembaca dan pengalaman yang diperolehnya dari teks. Berdasarkan itu Iser menguraikan beberapa hal yang berhubungan dengan transaksi/interaksi ini. Penulis buat ringkasannya dalam bentuk skema di bawah ini.





### 3. Kajian Terkait

#### 1. *The Possible Worlds of "My First Negro" A Reader-Response Approach to Robert Cormier's Short Story (1977), by Thorven Lucht*

Penelitian ini didasarkan pada teori yang diungkapkan oleh Wolfgang Iser, Umberto Eco, dan Stanley Fish. Ketiganya tokoh teori orientasi-pembaca. Penelitian ditekankan pada unsur ketidakmenentuan (*interdeminance*), kejarakan dan kesuwungan teks susastra (*gaps and blanks of literary texts*). Berdasarkan teori itu peneliti membahas cerpen *My First Negro*, cerpen karya Robert Cormier. Cerpen ini dipilih dengan asumsi memiliki *gaps/blanks* yang memungkinkan pembaca mengembangkan makna. Penelitian ini dilakukan di sekolah.

Peneliti menawarkan kepada responden untuk didiskusikan, yaitu karakter utama, tempat/setting, konflik dan peristiwa (alur). Diskusi itu diarahkan pada penemuan *gaps/blanks*. Pembaca mendapat kesempatan untuk menulis ulang cerita itu.

Peneliti menemukan cerpen baru, yaitu *The Garden*, *The Boston Encounter*, and *The Girl from The White House*. Ketiga cerpen itu telah diisi pengalaman pembaca.

2. "A Horizon of Possibilities": A Critical Framework for Transforming Multiethnic Literature Instruction, (2000), Ariette Ingram Willis and Julia L. Johnson

Riset menggunakan teori orientasi-pembaca dengan susastra multiethnic dalam kultural dan keragaman linguistik sekolah tinggi bahasa Inggris di Amerika Serikat difokuskan pada respons personal dan dialog pembelajar. Secara khusus riset ini ingin mencari bagaimana menentukan meningkatkan pemahaman susastra multiethnic; bagaimana meningkatkan pemahaman itu sendiri; dan bagaimana memunculkan kesadaran kultural dan merubah sikap dan perilaku terhadap rasial atau kelompok etnik. Seperti pendekatan meninggalkan isu ideologi yang lebih luas, historis, kultur, kelas, bangsa, masyarakat, dan gender secara fundamental tak berubah dan tak terlawan.

Kita membimbing selama satu semester studi riset kualitatif. Secara kritis kita membuat bingkai pengajaran karya sastra penulis Afrika-Amerika, isu yang disoroti mengenai keadilan. Di dalam artikel ini kita memfokuskan pada studi; bagaimana informasi sosiohistoris memberi tahu mahasiswa ' teks bacaan dan bagaimana menggunakan keragaman bentuk respons pembaca mendorong mahasiswa' jalan pengetahuan dan mengkomunikasikan pemahaman mereka tentang teks.

Melalui studi kami kita ingin menyelidiki respons pembaca terhadap susastra multiethnic bila informasi sosiohistoris berguna untuk memahami teks yang disediakan. Kita kagum bagaimana tambahan tipe keragaman informasi sosiohistorikal kemungkinan berpengaruh pada respons mahasiswa terhadap susastra multiethnic. Kita juga ingin mengetahui apakah tambahan informasi sosiohistorikal akan mendorong mahasiswa menjadi berani dalam diskusi dan beraksi (memahami lebih luas) yang dialamatkan pada isu keadilan. Oleh karena itu, studi ini secara kritis membentuk/membingkai teori respons pembaca dengan pembekalan pembaca dengan informasi sosiohistorikal yang tidak ditemukan dalam teks tetapi penting untuk memahaminya, dan memperluas bentuk respons pembaca melebihi respons tertulis individual dan bekerja sama, menyumbang saran dalam dialog dalam performans (seperti artistik, dramatik, dan oral respons interpretatif).

Dalam penelitian ini disajikan novel karya Ernest J. Gaines, yaitu *A Lesson Before Dying*. Novel ini berkisah tentang peristiwa di rural Louisiana pada akhir tahun 1940, seorang hitam yang miskin didikan, Jefferson, dihukum mati untuk pembunuhan yang tidak dilakukannya. Selama diadili pengadilan menetapkan seorang pembela kulit putih yang menjuluki Jefferson "a hog/babi". Ibu Jefferson, Miss Emma, bertanya kepada semua orang hitam terdidik di kota, Grant Wiggins, sekolah guru dan narator novel, untuk menyanggah label ini dan menolong

Jefferson, "si manusia mati". Novel ini diakhiri, dua orang ini dan komunitas mereka memberikan sumbangan yang mengherankan tentang kebijakan dan ketakgentaran.

Mahasiswa membuat respon tertulis sebelum dan sesudah intervensi. Intervensi dilakukan melalui video, audio, dan visual. Terdapat perubahan positif antara dua respon itu. Setelah intervensi respons mereka menjadi positif, membela Jefferson dan ibunya.

#### **4. Analisis Cerpen Umi Kulsum Berdasarkan Pendekatan Orientasi Pembaca**

Mengapa Umi Kulsum itu harus bunuh diri? Gejala dalam teks tidak mengarah pada kecenderungan Umi Kulsum berkemampuan bunuh diri. Dia berwajah manis.

*Seperti bunga kacapiring, muka dan kulitnya kemerah-merahan dan kalau ketawa cekung pipinya. ... mata Umi teduh seperti laut dan kalau memandang terasa sekali merampas dada. Rambutnya hitam mengombak...*

Dia pasrah, tak berdaya melawan keadaan lingkungannya, lingkungan kelurganya, kekerasan bapaknya.

*... aku hanya seorang gadis dan tak bisa berbuat selain berangan-angan saja. Aku takut Zainab. Lebih takut lagi pada bapakku.*

Umi Kulsum lembut (*Oh, Umi Kulsumku yang manis iut*)

Apakah dalam keadaan seperti itu Umi Kulsum berkemampuan melakukan bunuh diri, tindakan yang tidak terpuji, tindakan yang dilarang agama, dan tindakan yang tercela di mata siapa pun, tindakan yang dibenci masyarakat. Beberapa gejala (fenomena) memang ada yang mengarah pada kecenderungan Umi Kulsum berkemampuan melakukan tindakan itu. dalam suratnya kepada tokoh "aku" Umi Kulsum menyatakan ketidaksenangannya kepada bapaknya.

*Lebih takut lagi aku pada bapakku. Kau tahu bapakku? O, lebih baik aku melihat dia lekas mati, biar aku bisa melihat kau tiap hari. Kini aku tak berdaya seperti anak monyet yang dirantai dalam kandang.*

Umi Kulsum melawan keadaan dengan kelembutan, dengan senyuman.

*Senyumku hanya pemberontakan terhadap nasibku.*

Bagaimana mungkin tiba-tiba dia dapat menyatakan pemberontakannya dengan kekerasan, dengan bunuh diri. Situasilah yang menyebabkan dia lupa diri, lupa bawa bunuh diri itu salah, tidak baik, dilarang agama. Situasi yang bagaimanakah yang menyebabkan dia melawan dengan cara yang sangat tragis dan strategis, jalan pintas yang umum dilakukan orang frustrasi. Umi Kulsum menanggung perasaan yang tak tidak lagi seukur dengan kemampuan dirinya; dia malu.

- *Kau sudah tahu dengan kabar itu, katanya.*
- *Kabar apa?*
- *Umi.*
- *Kenapa kau tanyakan itu?*
- *Maksudku dia hamil.*
- *He? Bicara yang benar, kau! Teriakku kaget.*
- *Ssst, jangan keras-keras. Ini masih dirahasiakan, kata si Zainab.*
- *Memangnya aku bicara ngawur? Dia sudah tiga bulan.*

Umi Kulsum membayangkan betapa sulitnya menghadapi keadaan kelak. Gunjingan akan terus mengalir deras akan melumpuhkan nafas hidupnya. Apalagi penyebab dari kehamilannya yang mengarah pada kenistaan yang sangat.

- *Ibunya sudah mengikhtiarkan pada dukun, supaya buntingnya bisa kempes. Tapi percuma perut itu makin besar-besar juga.*
- *Lalu apa kata dukun itu lagi?*
- *Katanya yang berbuat itu laki-laki gemukan kudisan yang dulu pernah melamar tapi ditolak oleh bapaknya.*
- *Apa? Si Mursid yang bugil itu, pikirmu?*
- *Ini kita tak pasti.*

Hal itu akan memperparah kehidupan Umi Kulsum dan tentu saja keluarganya juga meskipun Umi Kulsum sebetulnya tidak peduli terhadap keluarganya terutama kepada bapaknya. Keluarga bagi Umi Kulsum tak ada karena hanya tersiksa dan menderita yang diperolehnya selama berada di keluarga.

*O, aku tersiksa siang-malam. Aku cuma berharap kesempatan yang akan datang. Aku tak betah begini terus. Aku menderita atau lekas mati saja? Oh aku sangat menderita. Kepada siapakah aku mesti berharap? O, aku melihat Tuhan ...*

Gejala ini mengarah kepada situasi yang memungkinkan memunculkan keputusan yang tidak terbendung. Pengekakan yang berlebihan dari bapaknya memunculkan dua hal yang kontra dalam dirinya. Ini yang disebut indentifikasi, pengaca diri yang menyebabkan Umi Kulsum menjadi berpijak pada ketidakteguhan. Kekerasan di dalam rumah memaksa dirinya melihat yang berbeda di luar sebagai eskapisme. Hal ini terungkap dalam surat yang disampaikan kepada tokoh "aku". Terlukis kebingungan yang bersembrangan antara di dalam dan di luar, keterikatan di dalam dan kebebasan di luar. Di ingin melepaskan diri dari penderitaan hatinya, dia ingin kabur. Kabur dimaknai dua dunia. Dia mendambakan masa depan yang berbeda, yang cerah yang menjanjikan, yang damai, yang menentramkan hatinya. Bila ini tidak tercapai dia sudah menyediakan dunia yang lain.

*Aku cuma berharapan kesempatan yang akan datang.aku tak betah begini terus. Aku menderita atau aku lekas mati saja.*

Dia sudah menentukan pilihan hidupnya. Penderitaan yang salam ini akrab dengan kehidupannya sehari-hari mamaksanya menyiapkan pilihan sebagai usaha melepaskan diri dari penderitaannya. Ketika berada di luar dia banyak melihat, membandingkan dengan kehidupan orang lain yang dikenalnya. Dia senang saat berada di luar. Dia dapat berbicara dengan orang yang waras. Di sebetulnya seperti gadis lain berkepunyaan rasa cinta.

*Aku senang seklai semalam melihat kay dan mendengar suaramu ketika kau menyanyikan "Tabasan" dalam qasidah lagu kesenanganku. Dengar lagu itu aku selaluingat kau, mesti kutahu kau sombong kata teman-temanku.*

Umi Kulsum mempunyai rasa cemburu seperti gadis-gadis lain.

- *Sayang, Zainab tak datang mengaji malam ini, katanya.*
- *Dia sakit? Tanyaku menutupi.*
- *Kau kan lebih tahu, bukan?*
- *Umi, kau jangan mengejak.*
- *Tapi ia kekasihmu, toh?*
- *Bukan, ia seperti kau juga. Teman. Hanya ia lebih akrab, ia kerap kali datang ke rumahku.*
- *Sayang, bukan aku yang jadi kau. Umi mengerlinglagi dengan manisnya.*
- *Dan kalau kau?*
- *Aku lamar dia.*

- *Kau cemburu, Umi?*

*Ia diam. Bulan di langit mengawang di kepala kami. Malam berangkat larut.*

- *Kenapa malam ini kau tak dijemput.*
- *Kaulah sekarang yang menjemput kami.*

Umi Kulsum mempunyai impian seperti gadis yang lainnya. Dia mencinta dan ingin dicinta. Itulah yang menuntut kehidupan masa yang akan datang. Kehidupan yang berbeda dengan kini yang berkepenuhan derita. Manakala kehidupannya tidak seperti yang diimpikannya dia telah memilih jalan, yaitu melihat Tuhan secepatnya. Dari sudut inilah rasionalisasi Umi Kulsum bunuh diri. Ia telah memilih jalan yang lain karena jalan masa datang yang bahagia tidak mungkin tercapai. Umi Kulsum telah melihat gejalanya. Bapakny tidak akan berubah. Bapakny tetap yang akan menentukan perihal hidup dirinya. Calon suami dipilih berdasarkan izinnya. Dengan siapa dia bergaul juga telah digariskannya.

*Kami berhenti beberapa langkah dari orang itu dan orang itu tiba-tiba menghampiri kedua gadis itu. Dan tanpa bicara lebih dahulu selayang tangan kulihat menimpa kepala Umi, selayang lagi pada Latifah. Keduanya menjerit kemudian berlarian ke rumahnya.*

- *Bangsat! Siapa kau? Bentak orang itu. Ketika berpaling ke arahku. Setengah takut aku pun menjawab.*
- *Saya teman Umi dan Latifah. Tiba-tiba benciku timbul pada haji yang murah tangan itu.*
- *Cucu Ishak itu?*

*Aku mengangguk.*

- *Kenapa kau berani omong-omong sama anak-anakku?*
- *Tapi saya tidak mengganggu mereka. Kami berteman dan kebetulan berjalan berbareng.*

Umi Kulsum sangat menderita dengan sikap babaknya ini. Dia tidak akan mungkin mempunyai kehidupan yang normal. Oleh karena itu, dia meskipun salah menurut agama, ingin sekali melihat bapaknya lekas mati. Ternyata yang terjadi sebaliknya. Dia tidak tahan menderita sendirian. Sudah mencoba berbagi rasa, tetapi tidak bisa bertahan lama. Sifat bapaknylah yang bertahan lama. Terus begitu dan begitu terus tidak akan pernah berhenti menjalani kehidupan yang berpenghargaan terhadap keberadaan orang lain. Pandangan bapaknya selalu didasarkan pada harta, pada kekayaan.

*Ichwan diam lagi. Betapa inginku mengetahui rahasia percakapan itu. karena tiba-tiba saja haatiku ingin jadi sekecil jengkerik. Aku bertanya nafsu.*

- *Dia sudah dilamar orang?*
- *Beberapa kali.*
- *Dan tidak ada yang diterimanya?*

*Ichwan batuk sebentar lalu menjengukkan kepalanya seperti mau membukan rahasia itu.dan katanya.*

- *Kau tahu,siapa haji Basuni itu? dan bagaimana ia mesti mengambil menantu?*
- *Tidak ...*
- *Jangan main-main kawan; kecuali kamu anak hartawan dan kalau haji itu bisa mengeruk hartamu.*

Dalam situasi sulit pun bapak Umi Kulsum menggunakan pendekatan kekayaan.

- *Dengan siapa kau tahu dia bunting?*
- *umi berkali-kali ditanyai bapaknya, tapi ia Cuma nagis dan bungkam terus.*
- *Lalu dia dipukul/*
- *Lantaran dia, lalu seisi rumah dipukuli semuanya.*
- *Masyaallah! Lantas bagaimana?*
  
- *Ibunya sudah mengikhtiarkan pada dukun, supaya buntingnya bisa kempes. Tapi percuma perut itu makin besar-besar juga.*
- *Lalu apa kata dukun itu lagi?*
- *Katanya yangberbuat itu laki-laki gemukan kudisan yang dulu pernah melamar tapi ditolak oleh bapaknya.*
- *Apa? Si Mursid yang bugil itu, pikirmu?*
- *Ini kita tak pasti.*
- *Kau tahu, haji Basuni kemarin menemui ayahmu? Zainab balik bertanya.*
- *Menemui ayahku?*
- *Dia berjanji mau memberi sebuah rumah dan uang yang diminta, pada siap yang mau ngawini anaknya. Sampai hari ini Bu Haj masih menangis terus!*
- *Oh, haji laknat. Kalau mati ia digilas neraka! Katakmu masgul. Zainab mengejek.*
- *Kau mau?*
- *Diam kau! Bentakku, tapi Zainab dengan latahnya terus menertawai diriku.*

Menurut pikiran Haji Basuni semuanya dapat diatur dengan harta. Ia bersikap kepada orang lain seperti sikapnya terhadap apa pun. Semuanya

berdasarkan kekayaan. Bahkan anaknya pun dianggap sebagai harta, sesuatu yang dapat diperjualbelikan. Fenomena dalam teks mengarah pada hal-hal seperti itu. Banyak gejala yang menunjukkan ukuran kualitas hidup seseorang terletak pada benda. Inilah yang menyiksa Umi Kulsum. Sebagai anaknya dia tidak mungkin berkesempatan mengembangkan dirinya menjadi dirinya sendiri di tengah pergaulan hidupnya. Bagaimana mungkin dia dapat berbuat sesuatu sesuai dengan yang diinginkannya sebagai manusia, sebagai remaja, sebagai gadis yang banyak diperebutkan laki-laki jika semuanya diatur bapaknya yang kejam itu. Situasi yang seperti inilah, saya pahami Umi Kulsum mengakhiri hidupnya dengan cara yang mudah, bunuh diri. Dia memilih menemui Tuhannya dengan cara yang cepat, dengan cara yang salah.

## 2. Gaps/Blanks, Horizon of Expectation, Imajinasi

Umi Kulsum mengingatkan saya pada seorang penyanyi Mesir yang sangat terkenal, bersuara merdu. Meniti karier dari bawah. Banyak yang terpikat pada merdu suaranya, pada penampilannya, pada goyangnya. Ketika membaca cerpen itu, ingatan saya seperti itu. Mestilah Umi Kulsum seorang gadis yang cantik.

*Seperti bunga kacapiring, muka dan kulitnya kemerah-merahan dan kalau ketawa cekung pipinya. ... mata Umi teduh seperti laut dan kalau memandang terasa sekali merampas dada. Rambutnya hitam mengombak...*

Orang yang melihat pertama menjadi mabuk kepayang. Ingin menjatuhkan seluruh hatinya kepadanya.

*Tampak olehku Umi duduk jejer dengan Fatimah san Salamah, di pojok. Ketika itu Umi sedang menyanyikan sebuah lagu. Tiba-tiba matanya melihat aku dan ia senyum malu-malu. Betapa pula maluku ketika itu. tetapi kemudian aku ingin mengintipnya lagi. Hatiku berdebar dan seolah ada sesuatu yang melonjak-lonjak di dadaku seperti angin. Malam itu aku tak bisa tidur.*

Umi Kulsum memang bisa menyanyikan lagu. Suaranya juga merdu, kata tokoh "aku". Seperti penyanyi Mesir itu. Nasibnya yang berbeda. Dia berada dilingkungan yang tak memungkinkannya berkembang. Dia diikat oleh sikap buruk bapaknya. Bahkan untuk bergaulpun diatur bapaknya. Tidak sembarang laki-laki diperbolehkan berteman.



- *Sekali lagi, awas! Kata haji itu, mengancam. Umi sudah ada tunangan. Pergi! Pergi, kau! Haji itu membentak aku begitu rupa hingga mukanya yang mesum menimbulkan rasa jijikku.*

Haji itu terhadap anaknya sendiri sangat kejam. Cara mendidik anaknya dengan kekerasan dan kementerian anaknya. Bagaimana dengan tenangnya bapaknya memukul anaknya di depan orang lain, di depan temannya.

*Kami berhenti beberapa langkah dari orang itu dan orang itu tiba-tiba menghampiri kedua gadis itu. Dan tanpa bicara lebih dahulu selayang tangan kulihat menimpa kepala Umi, selayang lagi pada Latifah. Keduanya menjerit kemudian berlarian ke rumahnya.*

Dan itu belum cukup. Penyiksaan itu diteruskan di rumahnya.

*Sesudah haji itu meninggalkan aku dan baru saja aku melangkah, dari rumah Umi terdengar suara gaduh diiringi tangis perempuan. Aku kenal suara itu suara Umi. Ia melolong dalam sela bentakan dan lecutan pecut.*

- *Kapok, Pak! Kapook! Aduuh! Kapook!*

Mungkinkah ada bapak yang betapa galaknya kepada anaknya, haji lagi. Bisa saja hal itu terjadi. Ada orang yang berbuat seperti itu, tak peduli haji atau bukan. Tetapi jika kehajiannya dijalani dengan baik tidak akan seperti itu. Tidak akan kejam kepada anaknya. Peristiwa itu terjadi jika hajinya meragukan. Jika hajinya sebagai polesan. Inilah yang terjadi dengan haji Basuni. Gunjingan demi gunjingan beredar di masyarakat tentang kehajiannya bapaknya Umi Kulsum.

*Aku berpikir inikal kata orang haji keluaran Singapura itu? orang-orang Pesantren Kedungpring menamakan dia haji keluaran Singapura, karena berangkat hajinya dulu tak sampai ke Mekah. Ia berkeliaran di kota itu dengan dagangannya.*

*Tentang haji Basuni orang-orang Kedungpring sudah kenal semuanya. Selain tekebur dan suka menghina terhadap orang yang tak punya ia juga terkenal kikir.*

*Aku kurang percaya tentang kabar yang mengatakan bahwa Haji Basuni jarang sembahyang di rumah, apalagi di langgar. Di bulan puasa ia pernah kedatangan temanku sedang mengelap-ngelap dan menongkrong di warung orang Madura. Tapi di muka santeri-santeri dan sahabat-sahabat Kyahi ia selalu bermanis-manis untuk menyembunyikan kopian putihnya itu.*

Gunjingan itu menunjukkan ketidaksejajaran antara kehajiannya dengan sifatnya atau justru gunjingan itu sebagai jawaban perilaku Pak Haji itu yang sepadan dengan kopian putihnya. Disinilah muncul harapan yang berbeda antara saya sebagai pembaca dengan teks. Dalam pikiran saya haji itu adalah sebuah predikat dari serangkaian ibadah yang sangat berat dan dalam waktu yang lama.

Tidak selayaknyalah seorang haji, seorang bapak mendidik anaknya, perempuan dengan kekasaran, dengan siksaan. Pertama-tama "Basuni" itu seorang bapak. Makna "Bapak" mengandung harapan *pelindung, penyayang, penanggung jawab, tempat mengadu, teman ngobrol, memahami karakter anaknya, mengawasi dari jauh*. Seorang bapak tidak pernah menyiksa anaknya berkali-kali dan berketerusan hanya karena asal yang tidak jelas. Betapa kerasnya ia memukuli anaknya hingga anaknya menjerit-jerit.

- *Kapok, Pak!Kapook! Aduuh! Kapook!*

Seorang bapak yang kebabakan artinya mempunyai sifat kebabakan tidak mungkin tega melakukan tindakan yang tidak berperikemanusiaan. Sebagai haji yang tidak semua orang dapat menyandang predikat itu meruju kepada sifat yang baik, alim. Orang Islam sudah sangat memahami betapa nilai ibadah haji itu.

Dengan predikat itu sebagai pembaca saya berpengharapan bapak Umi Kulsum itu tidak seperti itu. Sisi inilah yang menunjukkan bahwa teks itu berbeda dengan harapan pembaca, kenyataan sehari-hari. Imajinasi saya terbangun dengan beberapa fonemena teks; pesantren, haji, santri, pengajian, relegius, Umi Kulsum, Fatimah, Zainab, pergaulan ketat antara laki-laki dan perempuan. Fenomena ini mempengaruhi imajinasi saya tentang sebuah desa dengan kehidupan yang lingkungannya relegius. Banyak keluarga sederhana bahagia. Hidup rukun antara tetangga. Perselisihan diselesaikan dengan hak dan aturan agama. Begitulah imajinasi saya terbangun. Nama Umi Kulsum hidup di pesantren menjadi rebutan para santri. Biasanya dimenangkan oleh santri yang pintar. Biasanya gadis cantik itu putri kiayai. Begitulah biasanya romantika di pesantren.

Teks itu rupanya juga mempengaruhi imajinasi saya tentang orang-orang yang berada di lingkungan pesantren itu. Ada Haji Basuni yang matrealistis, egoistis, diktator, otoriter. Ada Umi Kulsum yang penurut, sangat takut pada bapaknya. Sebetulnya dia sangat membencinya. Sebetulnya dia sangat mencintai tokoh "aku". Sebetulnya dia ingin memberontak atas keadaan, tetapi tidak berkeberdayaan atas itu. ada tokoh aku yang kurang berani melawan keadaan.

Dia hanya berani mengata-ngatai di belakang haji Basuni. Dia hanya membatin. Ada Zainab yang tidak malu-malu menyatakan cintanya kepada tokoh "aku" meski cintanya bertepuk sebelah tangan.

Teks itu sebenarnya sederhana. Ada tokoh hitam dan abu-abu. Saya tidak menemukan tokoh putih di situ, tokoh menengah. Haji Basuni sebagai tokoh hitam berperilaku sangat tidak terpuji. Sebagai haji ia tidak memperagakannya dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan perilakunya sangat bertolak belakang dengan predikat kehajiannya. Saya membayangkan betapa kejamnya Pak Haji Basuni itu. Sangat sulit saya menemukan orang seperti itu dalam kehidupan saya selama ini. Saya belum menemukan haji yang menyiksa anaknya, perempuan, sampai menjerit-jerit minta ampun, minta tolong. Saya sulit membandingkan seorang bapak yang berpredikat haji dalam kehidupan sehari-hari menyiksa semua anggota keluarganya dengan cara yang sangat sadis. Tindakan Haji Basuni betul-betul menunjukkan orang yang tidak pernah tersentuh ajaran agama. Padahal ia hidup dalam lingkungan pesantren yang bernuansa agama. Bisa terjadi dalam kehidupan sehari-hari orang tua yang tidak peduli terhadap agama sementara anaknya berkemampuan menyerap ajaran agama dengan baik. Artinya antara anak dan orang tua bertolak belakang. Dalam satu keluarga bisa terjadi karena hidayah, takdir Allah itu tidak pernah salah. Akan tetapi, saya masih mempertanyakan masalah lingkungan yang betul-betul tidak menempel sedikit pun dalam diri Haji Basuni. Hatilah yang pada akhirnya dapat merekatkan jarak. Dan hati Haji Basuni jauh dari kemenerimaan yang baik. Sangat jauh hatinya sehingga tersentuh pun tidak.

Tokoh aku bagi saya tidak menampakkan sifat yang baik. Dia laki-laki abu-abu. Bagaimana bisa dari mulut santri yang rajin mengikuti pengajian, keluar kata-kata yang kurang senonoh, kurang layak.

*Dan tiba-tiba saja hatiku mendongkol dan benci manakala kubayangkan muka haji yang murah tangan itu. Mau aku rasanya aku datang ke rumah itu dan berkata kepadanya.*

- *Kau haji mesum. Mudah-mudahan kau lepas mampus! Atau mudah-mudahan uangmu habis dimakan rayap.*

Ucapan ini sebetulnya tidak layak diucapkan seorang santri yang sangat tahu tata tertib tutur kata di lingkungan relegius. Alasan sedang mengkel, jengkel, marah tidak bisa dibenarkan. Saya pahami ucapan ini menunjukkan bahwa tokoh aku memang belum matang, masih sangat jauh dari dewasa, ini juga menunjukkan

bahwa tokoh aku memang tokoh “abu-abu”. Tokoh yang tidak berbuat apa-apa menghadapi keadaan. Dia hampir seperti wanita.

*Kembali hatiku luluh seperti semen. O, dia yang kukasihi itu menjadi korban kenakalanku. Seketika itu tubuhku secara ditempel dosa-dosa. O, air mataku jatuh. Aku menangis.*

*O, Umi Kulsumku yang manis, begitu benar nasibnya; keluhku. Kalau saja haji itu tak murah tangan, takkan begini sentimen aku padanya.*

Perilaku tokoh aku ini jauh dari harapan saya sebagai pembaca. Kenapa dia hanya diam. Sama sekali tidak tergerak hatinya disebabkan kecintaan pada Umi Kulsum tak tergerak hatinya untuk berkorban. Atau mungkin dia sama sekali tidak mau terlibat masalah. Dia ingin ketenangan. Biarlah pergolakan berjalan tanpa dia. Hal itu terjadi bukan karena dia atau bahkan mungkin dia tidak akan mampu berbuat apa pun sebelum dia berbuat apa-apa. Tau penjelasan yang rasional dia baru merasa mencintai Umi Kulsum dan cintanya cinta monyet, belum mendalam.

### **3. Refleksi/Cermin**

Apa yang membuat ayah Umi Kulsum merasa bahagia bila anaknya kawin dengan orang kaya. Kebahagiaan bagi ayah Umi Kulsum adalah banyak harta. Ukuran kebendaan masih sangat menjadi dambaan bagi orang yang kurang pendidikannya, kurang wawasan. Orang yang seperti ayah Umi Kulsum, yang hidup dalam lingkungan religius seharusnya berpikir agamis, setidaknya dia mestinya malu. Rasa malu memang ada. Hal ini terbukti dengan predikat haji yang disandang olehnya. Dia telah menjadi haji dan urusan agama sebagai adaptasi dengan lingkungannya sudah beres. Namun, perilaku dia tidak sejalan dengan predikat kehajiannya. Niat tentu saja sangat menentukan tindakan selanjutnya. Niat lahir tidak dapat sampai ke akarnya (batin). Niat pamer hanya sampai pada pamer. Begitulah hidup ayah Umi Kulsum merasa terpenuhi dengan pamer kepada orang lain; pamer kekayaan, pamer punya anak gadis cantik yang dapat dijual, sebagai aset pengerukan kekayaan dengan cara yang mudah, pamer gelar haji, pamer kekerasan. Dia sangat tidak mempunyai perasaan. Perasaan bagaimana merasakan perasaan orang lain. Dia sama sekali tidak mempunyai rasa empati. Dia memikirkan diri sendiri, kesenangan diri yang sangat tidak menyenangkan orang lain.

Mengapa harus diperkosa. Bagi saya itu bukan penyelesaian yang tepat. Saya merasa itu mengganggalkan persoalan. Diperkosa setelah itu bunuh diri. Pada saat pertama perasaan dan pikiran saya seperti itu. setelah membaca ulang muncul rasa dan pikir lain. Mungkin itulah balasan kepada orang yang tidak tahu diri. Kepada orang yang tidak tahu bahwa dia hidup di lingkungan yang berisi ragam orang yang sekaligus ragam segalanya. Ternyata dia sebetulnya mempunyai rasa malu. Hal ini terbukti dengan menghubungi ayah "aku" agar "aku" mau menikahi Umi Kulsum dengan bayaran apa pun. Bagaimana cara berpikir ayah Umi Kulsum? Sangat terlihat betapa dianggap mudah persoalan rumit itu. betapa disamakan cara berpikir dia dengan cara berpikir orang lain. Pada pikirannya orang lain pun sama seperti dia memerlukan bahkan sangat memerlukan harta untuk menyelesaikan hidup. Saya masih tidak setuju mengapa harus Umi Kulsum yang pendiam yang menjadi korban? Dia itu hanya korban. Korban kekerasan ayahnya. Korban keadaan. Padahal ia mempunyai cinta. Cinta itu yang tidak dikembangkan dalam teks ini. Saya membayangkan betapa hebatnya pengorbanan Umi Kulsum, tetapi menjadi sia-sia manakala semuanya berakhir dengan kesia-siaan. Bunuh diri menjadi segalanya tertutup. Sangat gampang memang. Bunuh diri, meninggal, dan selesai. Bagi saya itu masih belum selesai dan kehidupan itu akan terus berlangsung. Kematian menjadi jalan bagi setiap manusia untuk mempertanggungjawabkan pada masa hidupnya. Bagaimanakah pertanggungjawaban Umi Kulsum di akhirat nanti. Bunuh diri itu bukan jalan yang terbaik. Apakah begitu sangat susah dia menyelesaikan hidup ini? Apakah begitu malunya dia? Malu untuk hidup adalah perjuangan. Perasaan tidak bersalah karena dia menjadi korban mestinya menjadi modal untuk bangkit. Tentu saja lingkungan semestinya berkemampuan membedakan unsur dalam keikatan keluarga. Tidak semua anggota keluarga mempunyai kesamaan. Oleh karena itu, jangan menilai dengan ukuran yang sama. Kita ini berada dalam kesatuan yang tidak menafikan perbedaan diantara kita. Kita mesti belajar untuk memahami perbedaan yang terpahami.

## **RUJUKAN**

- Darma, B. (1996). *Ny. Talis (Kisah mengenai Madras)*. Jakarta : Grasindo.
- Fokkema, D.W. & Elrud, K.I. (1998). *Teori Sastra Abad Kedua Puluh*. Jakarta : Gramedia.
- Hae, N.Z. (1966). *Resensi Buku Ny. Talis*.  
<http://www.hamline.edu/apakabar/basisidata/11/13/0037.html>,  
12/3/2002.

- Hall, A.M. (2002). *Reader Response Theory*. <http://info-center.ccit.arizona.edu/~writprog/materials/3-6.htm>, 10/21/2002
- Interpreting Literature*. <http://web.umn.edu/~gdoty/classes/concepts-practice/interpretation-literature.html>, 10/13/2002.
- Iser, W. (1980). *The Act of Reading*. Baltimore : The John Hopkins University Press.
- Lye, J. (2001). *Contemporary Literary Theory*. Brock University St. Catharines, Online.
- Lye, J. (1996). *The Problem of Meaning in Literature*.  
<http://www.brocku.ca/english/jlye/meaning.html>, 1/24/02
- Newton, K.N. (1990) *Interpreting Texts (Menafsrikan Teks)*. Terjemahan Soelistia (1994). Semarang : IKIP Semarang Press
- Probst, R.E. *Pedagogy*. <http://www.usi.edu/libarts/english/ped979/htm>., 12/17/00.
- Reader-Response Theory and Criticism*.  
[http://www.press.jhu.edu/books/hopkins\\_guide\\_to\\_theory/reader-response\\_theory\\_and\\_criti...](http://www.press.jhu.edu/books/hopkins_guide_to_theory/reader-response_theory_and_criti...) 10/19/2002.
- Rosenblatt, L.M. (1976). *Literature as Exploration*. New York: The Modern Language Association of America
- Rosenblatt, L.M. (1978). *The Reader, the Text, The Poem*. Carbondale, IL : SIUP.
- Rosenblatt, L.M. (1988). *Writing and Reading : The Transactional Theory*. Technical Report N. 13. University of California, Berkeley CA 94720
- Selden, R. & Peter, W. (1993). *Contemporary Literary Theory*. The University Press of Kentucky.
- Teeuw, A. (1983). *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta : Gramedia.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Tompkins, J.P. (eds). *Reader-Response Criticism : From Formalism To Post-Structuralisms*. Baltimore and London : The Johns Hopkins University Press.
- Wimsatt & Beardsley. *Reader-Response Criticism*.  
<http://www.neiu.edu/~edepartm/dep/profs/scherm/html/readers.htm>. 10/20/2002